

SISTEM KEYAKINAN DAN AJARAN ISLAM ABOGE

Falinda

STAIN Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A, (+62-281) 635624, Purwokerto 53126

E-mail: smbanyumas@gmail.com

HP. +62-85726862662

Abstract: This article discusses and analyzes the belief systems of *Aboge* Islamic community. In Java, Islam has a unique variant. It is correlated with how Islam spreads and process its acculturation with existed Javanese culture. To examine the belief systems and practices of this ritual, the data collected through observation, interviews, and documentation. This article suggests that religious teachings and beliefs of the *Aboge* Javanese Muslim Community are taught for generations. *Aboge* adherents say that the core of their teachings are believed to refer to the Qur'an and Hadith.

Abstrak: Artikel ini membahas dan menganalisis sistem keyakinan dan komunitas Islam *Aboge*. Di Jawa, Islam memiliki varian yang unik. Hal ini tidak terlepas dari cara penyebarannya dan proses akulturasi dengan budaya Jawa yang saat itu telah eksis. Untuk menelaah sistem keyakinan dan praktik ritual ini, data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Artikel ini menunjukkan bahwa ajaran agama dan kepercayaan tentang *Kejawen* yang diyakini oleh Komunitas Islam *Aboge* lebih bersifat turun-temurun. Penganut *Aboge* mengatakan bahwa inti dari ajaran mereka diyakini berpegang pada al-Qur'an dan Hadis.

Kata Kunci: Banyumas, Islam, *Aboge*, al-Qur'an, Perhitungan.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan beragama merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala-gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa, memuja dan lainnya. Beragama juga menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya (Agus, 2006: 1).

Istilah Islam *Aboge* di Desa Cibangkong merupakan istilah populer di masyarakat Pekuncen. Islam *Aboge* ini bisa dimasukkan sebagai kelompok *abangan*. Orang Muslim Jawa yang tidak seberapa memperhatikan ajaran Islam dan yang cara hidupnya masih banyak dipengaruhi oleh tradisi Pra-Islam Jawa (Mughtarom, 2002: 144). Tradisi yang dimaksud adalah aneka tradisi umat Islam Indonesia, khususnya Jawa, yang pada mulanya beredar luas di Jawa, dan kemudian berkembang meluas ke berbagai daerah pelosok Indonesia, yang terkait dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian (Sholikhin, 2010: 27). Islam *Aboge* masih sangat kental dengan mistik *Kejawen* yaitu percampuran agama Hindu-Budha-Islam (Ridwan dkk, 2008: 48-49). Meskipun berupa percampuran, namun ajaran *Kejawen* masih berpegang pada tradisi Jawa asli sehingga dapat dikatakan mempunyai kemandirian sendiri.

Agama bagi *Kejawen* adalah *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan). Konsep penyatuan hamba dengan Tuhan dalam pandangan Islam putihan (santri) dianggap mengarah pada persekutuan Tuhan atau perbuatan syirik. Islam *Kejawen* sebagai sebuah varian dalam Islam merupakan hasil dari proses dialog antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal Jawa yang lebih berdimensi tasawuf (ilmu yang mempelajari suatu cara agar seseorang dapat mudah berada di hadirat Allah SWT) dan bercampur dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek syariat, dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki agama Islam (Anwar, 2009: 17).

Sebagian dari mereka masih menjalankan dan mempertahankan tradisi dan simbolisme Jawa, seperti *kepungan*, *slametan*, *upacara sedekah bumi*, dan *persembahan saji*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui ajaran agama dalam Komunitas Islam *Aboge* di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

B. AJARAN AGAMA ISLAM

Agama sebagaimana sebutannya yang terdiri dari kata *a* dan *gama*, yang berarti “tidak” dan “kacau”. Dalam bahasa Inggris, kata ini diterjemahkan dengan kata *religion* atau *religi* dalam bahasa Belanda dan *al-dīn* istilah lain dalam bahasa Arab (Suwito NS, 2008: 22). Dengan demikian, pengertian agama adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Istilah Islam berasal dari kata jadian, *aslama* dari kata *salima* dalam bahasa Arab yang mengandung arti: sejahtera, tidak bercacat, dan tidak tercela. Adapun “Islam” bermakna patuh, menerima, atau penganut agama Islam dan

menyerahkan diri. Secara umum, diketahui bahwa Islam adalah agama yang diturunkan untuk manusia lewat perantara malaikat Jibril kepada Muhammad dengan kitab suci al-Qur'an dan al-Sunah yang menjadi pedoman ajarannya agar selamat dunia akhirat.

Menurut Majid dan Andayani (2006: 131), ruang lingkup agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*ḥabl minallāh wa ḥabl min al-nās*). Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi semua aspek kehidupan manusia, cara manusia dapat menempatkan diri dalam kehidupan. Dengan berbekal pada pengetahuan yang dimiliki, akan dapat menentukan sikap dan tata cara hidup bermasyarakat, mampu menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Pedoman atau sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an, Sunah Rasulullah dan Ijtihad (Alim, 2006: 170).

a. Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluk lainnya (Ali, 2007: 86). Secara etimologi, *al-Qur'an* artinya bacaan. Kata dasar *qara'a*, artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Adapun menurut istilah yang dikemukakan oleh Abdul Wahhab Khallaf (Alim, 2006: 172). Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, melalui malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar al-Qur'an menjadi *ḥujjah* (dalil) bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam satu mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas, disampaikan secara *mutawatir* dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.

b. Sunah. Sunah dalam Bahasa Arab berarti tradisi, kebiasaan, adat-istiadat (Ali, 2007: 91). Sunah atau hadis adalah sumber kedua ajaran Islam. Sunah secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan dan cara untuk berbuat atau cara hidup. Ia juga berarti metode atau contoh. Dalam arti aslinya, sunah

menunjuk pada perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW (Alim, 2006: 188).

c. Ijtihad. Menurut Ibrahim Hosen (Alim, 2006: 188), iIjtihad secara bahasa sering juga diartikan sebagai pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu, yaitu penggunaan akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu keputusan hukum tertentu yang tidak ditetapkan secara eksplisit di dalam al-Qur'an dan Sunah.

C. KOMUNITAS ISLAM ABOGE

Aboge terdiri dari A-(lif), (Re)-bo, (Wa)-ge. *Aboge* diambil sebagai poin yang paling jelas dan digunakan sebagai dasar perhitungan untuk tujuan tertentu (Muhaimin AG, 2004: 99). *Aboge* dapat dikatakan berasal dari khasanah kosakata Jawa yaitu merupakan akronim dari *Alip Rebo Wage*. *Aboge* adalah metode perhitungan/kalender Jawa untuk menentukan hari, tanggal, bulan, dan tahun Jawa.

Kalender Jawa sering disebut sebagai kalender *Kurup* (asal kata Arab: huruf, karena nama-nama tahunnya berawalan huruf Arab, yakni *Alip, Ehe, Jimawal, je, dal, Be, Wawu, Jimakir*. *Alip* adalah sebutan tahun pertama dari satu windu tahun dalam kalender Jawa (Hersapandi, dkk, 2005: 7). Adapun *Rebo Wage* adalah hari jatuhnya Tahun Baru Jawa atau Hijriah, yaitu setiap tanggal 1 Muharam/Sura. Dalam perhitungan *Aboge*, satu bulan harus berjumlah tiga puluh hari penuh sehingga bagi yang menganut kalender perhitungan *Aboge* ini tidak mengenal adanya bulan ganjil yang berjumlah 29 hari. Perhitungan ini mengakibatkan perbedaan dalam menentukan hari dan tanggal Jawa/hijriah termasuk bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

Komunitas Islam *Aboge* yang dimaksud dalam artikel ini adalah komunitas yang menggunakan perhitungan *Aboge* dalam menentukan tanggal, bulan, dan tahun hijriah (Aziz, 2011). Perhitungan *Aboge* mempunyai rumus yang berbeda dengan perhitungan yang dianut mayoritas muslim di Banyumas. Jika komunitas Muslim yang lain mendasarkan diri pada teks agama baik *hisab* maupun *rukyat*, maka Komunitas *Aboge* mendasarkan diri pada perhitungan dan penanggalan Jawa yang diwarisi turun-temurun dari nenek leluhur mereka.

Komunitas *Aboge* merupakan bagian subkultur kehidupan keberagamaan di Cibangkong. Tokoh-tokoh dan perannya di masa lalu sampai sekarang dalam ikut serta membangun kehidupan beragama di Cibangkong memang tidak dapat diabaikan begitu saja. Mereka (tokoh Komunitas *Aboge*) yang sekarang sudah berusia lanjut ataupun generasi penerusnya perlu mendapat peng-

hormatan hak kemanusiaan dan kebebasan dalam menjalankan segala bentuk ekspresi dan penghayatan keagamaan yang diyakini. Sebagai bagian dari umat Islam, sebagian besar Komunitas *Aboge* ini juga mengakui dirinya adalah orang NU. Pengakuan ke-NU-an mereka ini berdasarkan bahwa mereka menjalankan budaya dan amaliyah orang NU seperti *tahlil*, *qunut*, *ziarah*, *muludan*, *wirid*, *tirakat*, *suwuk*, dan *tasawuf*. Walaupun begitu, mereka juga mengakui bahwa sebagai orang Jawa, mereka masih memegang prinsip-prinsip, ajaran, dan amalan Jawa sebagai peninggalan leluhur yang masih harus dilestarikan dan dijalankan untuk mencapai keselamatan dunia akhirat.

Sejarah munculnya Komunitas Islam *Aboge* tak lepas dari sejarah perkembangan Islam di wilayah tanah Jawa. Hingga kini, penulis belum secara khusus menemukan referensi khusus terkait sejarah dan perkembangan Komunitas Islam *Aboge* di Banyumas. Namun demikian, penulis menemukan bahwa perkembangan Komunitas Islam *Aboge* yang masih mempertahankan kalender Jawa ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan dari penetapan Kalender Jawa oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma pada tahun 1633 Maschi (Rijckevorsel dan Hadiwidjana, 1925: 48).

Komunitas Islam *Aboge* yang merupakan pengikut kalender *Aboge* ini hingga kini masih tersebar di seluruh tanah Jawa. Sebagian besar pengikut *Aboge* yang masih eksis berada di wilayah pedalaman dan pinggiran. Sebagian besar umat Islam yang berada di wilayah perkotaan telah berpatokan pada penetapan dari pemerintah atau lebih berkiblat pada ketetapan ajaran Islam khususnya aturan hukum penetapan waktu Hijriah menurut ormas tertentu.¹

Secara akidah, tidak ada perbedaan yang mencolok dari akidah yang diyakini oleh Komunitas Islam *Aboge* di wilayah Cibangkong. Terlebih lagi, kultur *Nahdliyin* yang kini terus berkembang menempatkan secara seimbang komunitas yang menjunjung tinggi tradisi Jawa ini. Artinya, proses toleransi dan kerjasama antara Komunitas Islam *Aboge* sebagai minoritas dan warga *Nahdliyin* kultural sebagai mayoritas terus berjalan secara harmonis.

Di Banyumas sendiri, meski disinyalir jumlahnya kian berkurang, namun komunitas ini masih eksis di beberapa desa dan wilayah kecamatan. Di wilayah Kecamatan Pekuncen, sejumlah desa masih terdapat Komunitas Islam *Aboge*, mulai dari Desa Cibangkong, Cikawung, Petahunan, hingga Semedo. Di

¹ Ormas yang dimaksud adalah NU, Muhammadiyah, Persis, dan sebagainya. Bagi warga Nahdliyin, penetapan bulan tahun Hijriah dilaksanakan dengan mengutamakan metode *rakyat al-hilal* atau melihat munculnya bulan dengan derajat tertentu. Sementara itu, dari kalangan Muhammadiyah biasanya mempergunakan hisab atau perhitungan di mana jumlah hari dalam satu bulan bisa genap dan ganjil.

Kecamatan Ajibarang, Komunitas Islam *Aboge* masih terdapat di Desa Kracak, Tiparkidul, sedangkan di Wangon terdapat di Desa Cikakak dan Kecamatan Rawalo di Desa Tambaknegara (Wawancara dengan Bapak Tarsan, 6 Oktober 2012).

Di Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, jumlah pengikut *Aboge* masih berjumlah sekitar 300 orang. Jumlah tersebut tersebar di dua Grumbul, yaitu Grumbul Gandusari dan Grumbul Mandiri. Dari jumlah pengikut tersebut kebanyakan di antara mereka adalah kalangan orangtua. Eksistensi Komunitas Islam *Aboge* yang berada di sejumlah desa, khususnya di wilayah Desa Cibangkong ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas sosial yang bersifat paguyuban (*gemeinschaft*) ini diikat dan diperkuat oleh kesamaan kekerabatan, kepercayaan, dan agama yang mereka anut (Agus, 2006: 203). Semakin banyak kesamaan yang mereka punyai, maka solidaritas akan semakin kuat.

Pemimpin dalam Komunitas Islam *Aboge* ini adalah sesepuh atau orang yang dituakan dalam Komunitas Islam *Aboge*. Mereka juga dianggap mempunyai ilmu lebih dan memiliki derajat spiritual yang tinggi dibanding anggota Komunitas Islam *Aboge* yang lain. Tak heran jika para sesepuh ini selalu menjadi panutan dalam hal sikap, pemikiran, dan pengambilan keputusan tentang kehidupan agama dan bahkan tentang hal lain.

Meski tidak ada konsep dan praktik kepemimpinan secara struktural, namun proses kehidupan agama dan tradisi di lingkungan Komunitas Islam *Aboge* ini terus berjalan. Sebagian dari tindakan yang dilakukan oleh Komunitas Islam *Aboge* adalah tindakan yang bersifat tradisional. Tindakan tradisional ini dilaksanakan oleh anggota Komunitas Islam *Aboge* tanpa harus berpikir tentang kausalitas dan akar historis-filosofis. Sebagian besar dari mereka menjalani ritus agama dan tradisi atas dasar kebiasaan. Kebiasaan yang dilaksanakan oleh nenek moyang dan leluhur mereka tak pernah dipertanyakan dan diragukan lagi kebenarannya.

Eksistensi Komunitas Islam *Aboge* ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kesamaan garis darah, kepercayaan, pekerjaan hingga wilayah yang mereka tinggali selama ini. Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib atau sakral inilah yang menjadi pemersatu mereka dalam kehidupan dan pengamalan agama yang mereka yakini. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang mereka yakini, maka akan semakin kuat tingkat kekerabatan dan ikatan sebuah komunitas (Agus, 2006: 208-209).

Sebagaimana dijelaskan oleh Tonnies (Sunarto 2000: 133), kekerabatan atau paguyuban dalam Komunitas Islam *Aboge* ini mengacu pada tiga jenis

kekerabatan, yakni karena keturunan, kesamaan tempat tinggal, serta kesamaan pemikiran dan keahlian. Mereka yang sebagian besar adalah petani dan buruh tani dihadapkan pada kesamaan agama, kepercayaan, perhitungan Jawa yang mereka yakini dan amalkan di tempat mereka lahir.

D. AJARAN KOMUNITAS ISLAM *ABOGE*

Ajaran Komunitas Islam *Aboge* di Desa Cibangkong pada hakikatnya tak jauh berbeda dengan Islam pada umumnya. Komunitas Islam *Aboge* di wilayah desa tersebut mengaku menjadi bagian Islam pada umumnya (Alim, 2006: 127). Mereka mengaku sebagai bagian dari organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama. Sebagian besar ritual yang mereka jalankan tak jauh berbeda dengan amaliyah warga Nahdliyin.

Masih terjadinya Komunitas Islam *Aboge* di wilayah Desa Cibangkong ini tidak dapat dilepaskan dari sikap moderat dan toleran yang dikedepankan oleh jajaran ulama Nahdlatul Ulama. Sebagaimana diungkapkan Said Aqil Siradj, NU yang membawa paham Ahlussunah wal Jamaah (*Aswaja*) ini merupakan wajah Islam Indonesia sejak masa lalu (Yahya, 2012: xxxii). Paham *Aswaja* yang terus digunakan oleh NU ini adalah paham keagamaan yang dikehendaki oleh ulama-ulama terdahulu. Pengamalannya akan menampilkan wajah yang ramah, moderat, dan tidak menyalahkan orang lain.

Melalui kultur keberagaman warga Nahdliyin yang moderat inilah, Komunitas Islam *Aboge* yang sekarang ini cenderung dianggap berbeda dengan yang lain masih tetap berkembang. Namun demikian, tidak berarti kelompok NU di masyarakat ini melakukan pembiaran bagi aksi atau pengamalan keagamaan yang dipandang mulai melenceng dari pakem Islam.

Para tokoh agama dari kalangan Nahdliyin yang ada di desa ini pun telah mengamalkan secara langsung atau tidak langsung nilai-nilai moderat dari paham *Aswaja*. Moderat ini berarti sikap terbuka terhadap perbedaan dalam menjalankan agama. Perbedaan ini disikapi sebagai sebuah keniscayaan, dan hal itu akan terus dilakukan selama masih dalam koridornya. Perbedaan ini disikapi secara arif dan tidak mengedepankan sikap radikal dan ekstrem. Tidak ada hal yang bersifat bertentangan dengan ajaran Islam secara prinsipil dalam ajaran dan keyakinan yang dimiliki oleh Komunitas Islam *Aboge*. Akidah Islamiah yang diyakini oleh Komunitas Islam *Aboge* ini yang masih condong pada Kejawen hanya terjadi bagi segelintir orang saja. Namun secara umum sebagian besar Komunitas Islam *Aboge* ini masih berada pada jalur dan rambu hijau Islam secara umum. Kepercayaan terhadap rukun Iman pun ada pada diri mereka. Mereka percaya akan adanya barang-barang ghaib mulai dari Allah,

Malaikat, Kitab-kitab pemberian Tuhan, Rasul, Hari Kiamat dan juga ketentuan Allah berupa *qaḍā qadar* (Sabiq, 1978: 149). Meski demikian, kepercayaan tersebut tidak bersifat verbal, namun kepercayaan terhadap hal-hal gaib² lainnya juga telah menyatu dalam keseharian mereka.

Keyakinan Komunitas Islam *Aboge* yang lebih banyak berpatokan pada ilmu *titen* tentang perhitungan dan berbagai hal di dunia ini memang tak bisa dilepaskan dari faktor kesejarahan perkembangan Islam di Jawa yang kental dengan aroma sinkretisme, akulturasi, dan kompromisasi para penyebarannya. Untuk itulah menjadi hal yang sangat wajar ketika Komunitas Islam *Aboge* di wilayah Cibangkong ini masih sangat kental dengan ajaran Jawa dan dinaungi nuansa perhitungan Jawa yang kental.

Meski menjadi keyakinan yang cukup kuat, namun kepercayaan tentang Kejawen dan perhitungan *Aboge* ini terbukti tidak secara efektif terinternalisasi kepada generasi mudanya. Peran internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan untuk anak-anak dan akidah ini kini lebih banyak dipegang erat oleh umat Islam secara umum. Akidah Islamiah yang diyakini oleh Komunitas Islam *Aboge* yang masih kental dengan nuansa kejawen ini terkadang dipandang oleh sebagian Komunitas Islam tertentu yang masih perlu 'dimurnikan' dari unsur-unsur syirik.

“Kami percaya kalau nanti ada siksa kubur setelah kita mati, makanya ada talqin³ pasca kita mati. Ditanya berbagai pertanyaan dari malaikat setelah kita telah masuk ke alam kubur nantinya. Kita pun nanti ada balasan untuk amal baik dan buruk kita” (Wawancara dengan Tirtaja, 3 November 2012).

Sementara itu, kepercayaan terhadap rukun Islam juga ada pada Komunitas Islam *Aboge*. Mereka sangat hafal syahadat, salat lima waktu, zakat, puasa Ramadhan, dan Haji. Meski demikian, terhadap lima pondasi dasar umat Islam ini, tidak semua anggota Komunitas Islam *Aboge* melaksanakannya. Hal itu termasuk juga terhadap pelaksanaan salat lima waktu yang seringkali dipandang sebagai tolok ukur keislaman formal seseorang.

² Selain percaya adanya para malaikat, nabi dan wali, Komunitas Islam *Aboge* juga masih percaya dengan adanya *jin*, *setan*, *dedhemit*, *siluman*, dan *jabung lapung* yang hidup di alam berbeda dengan manusia. Mereka juga percaya adanya arwah leluhur dan berbagai hal gaib lain yang kerap mendampingi manusia sepanjang hidup dan pada waktu tertentu.

³ *Talqin* adalah kebiasaan yang dilaksanakan oleh pemuka agama atau biasanya *modin*, *kayim*, atau *lebe* untuk membacakan pertanyaan Malaikat kubur kepada si mati yang baru saja dikubur. Setelah pembacaan *talqin* dan doa bersama yang disaksikan oleh para pengantar jenazah, biasanya pemakaman ini selesai. *Talqin* berisi pertanyaan tentang siapa Tuhan, rasul panutan umat Islam, kitab suci pegangan, di mana kiblat, siapa saudara umat Islam. Kebiasaan *talqin* ini masih berlaku di desa-desa yang kultur *Nahdliyin* masih kuat.

“Memang diakui atau tidak, sebagian besar pengikut *Aboge* memang kurang memperhatikan ibadah yang bersifat syariat, seperti salat dan sebagainya. Namun demikian, mereka sangat menjunjung tinggi bagaimana kehidupan sosial harus terus berjalan. Makanya sikap tenggang rasa, *tepa selira*, dan kegotongroyongan sangat mereka utamakan” (Wawancara dengan Wadri, 21 Oktober 2012).

Bagi anggota Komunitas Islam *Aboge*, ibadah terhadap Allah SWT merupakan kepentingan yang sangat privat. Makanya hal itu sangat mendasarkan diri pada kesadaran pada tiap individu. Bagi mereka ibadah secara vertikal dengan ketentuan syarat sah dan rukun tertentu harus dilaksanakan secara pribadi dan tidak boleh ada intimidasi dari yang lain.

“Kalau untuk salat lima waktu dan puasa Ramadhan, kami akui sebagian dari Komunitas Islam *Aboge* memang kurang begitu taat. Namun sebagian dari mereka yang lain juga tetap melaksanakan ibadah berdasarkan syariat itu secara taat” (Wawancara dengan Wadri, 21 Oktober 2012).

Bagi Komunitas Islam *Aboge*, pengamalan agama dan keyakinan individu merupakan hal yang sangat pribadi. Hak dan kewajiban terhadap pelaksanaan berbagai perintah Tuhan ini merupakan kewajiban setiap individu. Makanya, pelaksanaannya pun tidak perlu harus dipamerkan ataupun dibesar-besarkan.

“Hal tersebut merupakan kebutuhan orang per orang. Itu penting untuk bekal masing-masing individu menghadap Tuhan, namun yang tak kalah penting adalah bagaimana kita hidup dalam alam kebersamaan. Bagaimana perilaku kita dijaga agar tidak menyakiti orang lain dan berbuat yang bermanfaat bagi sesama” (Wawancara dengan Tirtaja, hari Sabtu 3 November 2012).

Berbeda dengan umat Islam yang rajin menjalankan syariat Islam berupa salat lima waktu, sebagian pengikut *Aboge* tak jarang meninggalkan salat lima waktu. Bagi mereka, kehidupan beragama haruslah diimbangi dengan sikap akhlak dalam kehidupan. Kalau keduanya tak seimbang, maka tidak ada gunanya.

“Agama itu harus diimbangi dengan *drigama*,⁴ sikap hidup yang baik di antara sesama manusia. Makanya sembahyang itu mengingat yang di atas, tetapi kepada sesama kita juga harus bisa menghargai” (Wawancara dengan Tirtaja, 3 November 2012).

Dengan sikap yang cenderung lentur terhadap syariat beragama, mereka pun tak mengekang atau mendisiplinkan komunitasnya untuk beribadah secara

⁴ *Drigama* adalah istilah yang kerap digunakan oleh Komunitas Islam *Aboge* untuk menyebut istilah lain dari cara dan sikap hidup seseorang yang telah mengaku beragama.

syariat. Para anak keturunan pengikut *Aboge* biasanya lebih banyak diajarkan tentang kesadaran hidup dan beribadah. Bagi pengikut *Aboge*, kesadaran dan kedewasaan anaknya suatu saat pasti akan terjadi.

“Kalau anak itu hak mereka, mau mengikut kita atau tidak. Apalagi sekarang ini sudah zaman modern. Mereka juga sudah sekolah, pastinya mereka punya tradisi dan keyakinan sendiri khususnya terkait awal Puasa dan kapan Lebaran” (Wawancara dengan Tarsan, 13 Oktober 2012).

Pengikut *Aboge* melakukan tahlil sebagaimana orang Islam sekarang tahlil, salat lima waktu, zakat, puasa, salat tarawih 23 rakaat, dan sebagainya. Ketika ada doa bersama atau pengajian umum di masyarakat, mereka turut serta datang.

Tak mengherankan jika dalam praktik kehidupan kemasyarakatan, Komunitas *Aboge* juga turut serta dalam kegiatan tahlil keliling.⁵ Ketika dulu sebagian besar pengikut *Aboge* menggunakan bacaan tahlil atau *ratib* yang berbeda, maka sekarang ini mereka banyak menggunakan bacaan tahlil yang biasa diamalkan umat Islam pada umumnya.

Mereka mengaku sebagian tidak fasih membaca al-Qur'an. Mereka belajar membaca al-Qur'an sekenanya saja. Yang penting pada suatu bacaan doa mereka yakin dan percaya kalau doanya akan terkabul.

Selain pembelajaran tentang syariat Islam dan kewajiban ibadah kepada Tuhan, Komunitas Islam *Aboge* juga tak akan lepas dari kepercayaan terhadap barang-barang ghaib yang dipercaya orang Jawa pada umumnya. Mereka banyak percaya adanya makhluk halus, penjaga raga manusia, saudara rohani yang mengiringi manusia.

Komunitas Islam *Aboge* percaya bahwa kepercayaan *Sedulur Papat Kelima Pancer* telah ada sejak dulu. Mereka percaya bahwa ketuban, ari-ari, darah dan tali pusat merupakan saudara manusia yang lahir bersama manusia sebagai *pancer*. Yang perlu diperhatikan, mereka percaya meskipun secara lahiriah empat hal tadi telah mati saat manusia lahir, namun secara rohani mereka tetap hidup mengiringi perjalanan hidup manusia.

Dijelaskan oleh Achmad Chodjim, kepercayaan akan saudara empat ini sebenarnya ada dalam Islam, khususnya termaktub dalam al-Qur'an Q.S.65:4 yang berbunyi *In kullu nafsin lammā 'alaihā ḥafīz* (setiap diri niscaya ada

⁵ Tahlil keliling adalah kegiatan doa bersama yang dilaksanakan warga secara rutin tiap malam Jumat. Biasanya tahlil keliling ini dilaksanakan oleh warga dalam satu Rukun Tetangga (RT) dan dalam saat tertentu tradisi doa bersama ini dilaksanakan dalam lingkup besar yaitu tingkat dusun. Tahlil keliling dipimpin oleh pemuka agama di lingkungan masing-masing.

penjaganya). Selain itu, yang ada pada ayat lainnya (Q.S.6:61) yang berbunyi *Wa huwa al-qāhir fawqa ‘ibādih wa yursil ‘alaykum hāfazah hattā idzā jā’a aḥadakum al mawt tawaffathu rusūlunā wa hum lā yufarriṭūn* (Dialah yang berkuasa atas semua hamba-Nya. Dan Dia yang mengutus kepada kalian penjaga-penjaga untuk melindungimu. Jika seseorang sudah waktunya mati maka utusan-utusan Kami itu mewafatkannya tanpa keliru).

Saudara empat yang telah ada sejak dalam kandungan ibu ini dipercaya sebagai penjaga manusia. Jadi keberadaannya tidak hanya sebagai penjaga secara material saja ketika di dalam kandungan. Tetapi ketika manusia telah lahir maka secara rohani, saudara empat manusia tersebut tetap ada dan mempunyai peran masing-masing menuntun kehidupan seorang manusia.

Penafsiran terhadap saudara empat ini bahkan beraneka ragam. Ada kalangan umum yang menghubungkan saudara empat ini dengan empat nafsu manusia yaitu nafsu *amarah*, *lawwamah*, *suffiyah*, dan *mutmainnah*. Sementara ada lagi yang menghubungkan saudara empat ini dalam sistem kemalaikatan yang selalu menaungi saat manusia lahir hingga mati. Empat malaikat yang dimaksud adalah malaikat Jibril, Isrofil, Mikail, dan Izroil (Chodjim, 2003: 136).

Ketentuan Tuhan terhadap manusia, Komunitas Islam *Aboge* juga percaya bahwa Tuhan telah menggariskan jalan hidup dan mati seseorang. Sejak dalam kandungan, mereka percaya bahwa nasib seseorang telah dibuat oleh Sang Pencipta, khususnya ketika umur kandungan manusia memasuki 120 hari.

Tak hanya ritual harian, pada bulan tertentu mereka juga mengadakan ritual agama dan kepercayaan. Tercatat mulai dari *suran*, *mulud*, *rajab*, *sadran*, *puasa likuran*, *badanan*. Ritual bulanan ini diadakan oleh anggota komunitas bersama masyarakat dalam upacara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai ritual ini diadakan sebagai implementasi dari kepercayaan kepada sesuatu yang bersifat gaib.

Anggota Komunitas Islam *Aboge* percaya berbagai ritual agama dan kepercayaan yang dilakukan ini akan sampai pada Tuhan. Wujud persembahan hanyalah sebagai simbol atau perantara agar doa dan sesaji itu diterima oleh leluhur atau yang lebih tinggi lagi adalah Tuhan.

Kegiatan tersebut termasuk dalam kegiatan memperkuat persaudaraan atau ukhuwah. Persaudaraan ini lahir dari ikatan persamaan di antara mereka berupa agama, keturunan, profesi, dan perasaan. Persaudaraan sesama muslim inilah yang biasa disebut dengan ukhuwah islamiah. Dalam al-Qur’an, kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali (Shihab, 2005: 487-488). Kata tersebut dapat berarti saudara kandung atau saudara seke-

turunan, saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, saudara dalam arti sebangsa, saudara semasyarakat, dan saudara seagama.

E. SIMPULAN

Ada dua pandangan yang cukup menarik dalam Komunitas Islam *Aboge*, yakni dapat dilihat dalam rincian berikut ini. *Pertama*, ajaran agama dan kepercayaan tentang *Kejawen* yang diyakini oleh Komunitas Islam *Aboge* lebih bersifat turun-temurun. Akibatnya, meskipun sebagian umat Islam menyatakan cara penetapan waktu hijriah telah berubah, namun Komunitas Islam *Aboge* tetap kukuh pada perhitungan Jawa *Aboge* yang mereka ketahui dan yakini selama ini. Perhitungan inilah yang menjadi pedoman bagi perjalanan hidup mereka sehari-hari dengan tujuan mendapatkan keselamatan hidup dan mati.

Kedua, Perhitungan *Aboge* ini menjadi sangat lekat dengan ajaran dan tradisi *Kejawen* yang mereka jalani selama hidup. Berbagai ajaran, tradisi dan adat Jawa masih dengan kukuh mereka laksanakan dalam hidup mereka. Hampir di setiap sendi dan aktivitas kehidupan Komunitas Islam *Aboge* selalu lekat dengan perhitungan, ajaran dan tradisi Jawa. Sebenarnya, inti dari ajaran mereka meyakini selain agama, ajaran warisan leluhur Jawa akan membawa mereka menuju keselamatan dengan berpegang pada al-Qur-an dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mukti, A dkk. 2004. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Andayani, Dian dan Majid, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anwar, Rosihon. 2009. *Akhlaq Taswuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aziz, Abdul. 2003. *Tauhid untuk Tingkat Pemula dan Lanjutan*. Departemen Agama Saudi Arabia.
- Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Bandung: PT Serambi Ilmu Semesta.

- Hersapandi. 2005. *Suran: antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa (Anggota IKAPI).
- L. Van Rijckevorsel, R.D.S. Hadiwidjana. 1925. *Babad Tanah Djawi*. TTP:TP.
- Muchtarom, Zaini. 2002. *Islam di Jawa: dalam Perspektif Santri & Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Muhaimin, AG. 2004. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Jakarta: Religious Research and Development and Training.
- Ridwan, dkk. 2008. *Islam Kejawaen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: Stain Press.
- Sabiq, Sayid. 1978. *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: CV Diponegoro.
- Shihab, Quraish. 2000. *Membumikan al-Qur'an, Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish M. 2005. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi: Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi: Edisi kedua*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suwito NS. 2008. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.